

KOMUNIKASI PERSUASIF RELAWAN KOMUNITAS LENZA ANAK TERMINAL DALAM MEMBANGUN KREATIVITAS FOTOGRAFI PADA ANAK MARJINAL

Annisa Masri¹, Sendi Eka Nanda², Lenie Okviana³
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma^{1,2,3}
annisamasri23@gmail.com¹, sendieka@staff.gunadarma.ac.id²,
lenie@staff.gunadarma.ac.id³

ABSTRAK

Masyarakat marginal identik dengan kaum buruh rendahan, orang yang tinggal di pemukiman kumuh, warga desa, dan warga kota yang tertinggal karena kekurangan sumber daya. Komunitas Lensa Anak Terminal merupakan komunitas yang melakukan kegiatan pemberdayaan anak marjinal melalui media fotografi bercerita bagi anak-anak di lingkungan terminal Kota Depok yang bersifat sukarela dan diinisiasi oleh para penggiat di bidang pemberdayaan dan fotografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan oleh para relawan Komunitas Lensa Anak Terminal dalam meningkatkan kreativitas di bidang fotografi anak marjinal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggabungkan metode wawancara secara mendalam dan terstruktur serta observasi dan dokumentasi. Konsep strategi komunikasi dan Teori Penetrasi Sosial digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah tiga orang relawan di Komunitas Lensa Anak Terminal dan tiga orang anak marjinal yang tergabung di komunitas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam peningkatan kreativitas menggunakan strategi milik Melvin L.deFleur yaitu strategi psikodinamika, sosiokultural dan *the meaning of construction* sebagai acuan strategi yang digunakan oleh para relawan dalam berkomunikasi dengan anak marjinal dalam membangun kreativitas fotografi di Sekolah Master. Keberhasilan dalam membangun kreativitas karena tahapan awal dalam pendekatan para relawan ke anak marjinal bisa mereka lakukan dengan baik. **Kata kunci: Strategi, Komunikasi, Anak Marjinal, Relawan, Penetrasi Sosial**

PENDAHULUAN

Masyarakat marginal identik dengan kaum buruh rendahan, orang yang tinggal di pemukiman kumuh, warga desa, dan warga kota yang tertinggal karena kekurangan sumber daya. Mengutip artikel Kompas (2010) dengan judul “Anak Marjinal Tak Cocok Sekolah Formal”, anak-anak marjinal merupakan bagian dari masyarakat pranata yang kurang beruntung karena keterbatasan ekonomi, ras, serta fisik. Menjalani kehidupan sebagai anak marjinal bukanlah pilihan yang menyenangkan atau keinginan, tetapi itu adalah keadaan yang harus diterima oleh masyarakat tersebut.

Kota Depok merupakan salah satu kota metropolitan dengan kepadatan penduduk yang mencapai 2,085,935 jiwa pada tahun 2021, namun masih memiliki masyarakat yang tertinggal dan terpinggirkan seperti masyarakat yang hidup di pelataran sekitar terminal kota Margonda, Depok. Pemandangan anak-anak yang bekerja di sekitaran jalanan raya, terminal, jembatan penyebrangan bahkan ruang terbuka di berbagai tempat bukan lagi pemandangan yang langka. Sebagian besar dari mereka tidak mendapat penghidupan dan pendidikan yang layak seperti masyarakat pada umumnya. Tekanan ekonomi, sosial, dan politik, serta kebijakan pemerintah yang tidak berpihak, membuat mereka terpinggirkan.

Komunitas Lensa Anak Terminal merupakan komunitas yang melakukan kegiatan pemberdayaan anak marjinal melalui media fotografi bercerita untuk anak-anak di lingkungan terminal Kota Depok bersifat sukarela dan diinisiasi oleh para penggiat di bidang pemberdayaan dan fotografi dengan beragam latar belakang individu. Komunitas ini didirikan oleh seorang alumnus UI bernama Informan 1 Utama pada 18 September 2021. Tujuan dari komunitas ini untuk memberikan keahlian khusus seputar fotografi serta mengasah kemampuan menggambar pada anak-anak di lingkungan terminal kota Depok dengan mengutamakan emansipasi anak marjinal dan perlindungan anak.

Kegiatan yang dinaungi oleh Komunitas Lensa Anak Terminal ini melibatkan relawan dengan anak-anak marjinal yang sering mendapatkan stigma negatif, kumuh, tidak berpendidikan layak, menghabiskan waktu dengan berjualan, memulung, mengamen bahkan bekerja sebagai badut jalanan atau manusia silver di sekitaran terminal kota Depok. Anak-anak ini yang sudah sangat terbiasa untuk bermain, berkeliaran dan membantu mencari nafkah untuk tetap bertahan hidup di jalanan, pasar dan terminal mencoba untuk berbicara tentang dunia melalui seni kreatifvisual. Komunitas Lensa Anak Terminal mengajarkan bahwa gambar yang bagus adalah gambar yang bercerita sehingga apapun yang difoto oleh anak-anak ini sebisa mungkin dapat diceritakan melalui lisan ataupun tulisan. Perubahan sosial yang dilakukan melalui ranah kreatif ini menjadikan anak marjinal memiliki keahlian sensitivitas melihat momentum dalam merekam keseharian.

Kelas komunitas Lensa Anak Terminal ini dilaksanakan pada setiap hari Sabtu pukul 15.00 – 17.30 WIB yang beraktivitas di Sekolah Master lalu berkelana ke sekitar Pasar Kemiri, Terminal dan Stasiun Depok Baru serta jalan raya. Kegiatan fotografi ini dilakukan secara berkelompok yang memiliki premis sederhana seperti para anggota relawan membagikan ilmu seputar fotografi dengan tujuan menumbuhkan kreativitas.

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan ide baru, orisinal, dan bermanfaat. Sehingga dapat dikatakan bahwa kreativitas berasal dari ide yang menciptakan sesuatu dan bersifat asli, imajinasi, dan bermanfaat (Astriya & Kuntoro, 2015). Membangun kreativitas kepada anak marjinal tentu bukan merupakan hal yang mudah. Anak-anak marjinal memiliki karakteristik hidup bebas di jalanan tanpa aturan membuatnya sulit untuk mengendalikan diri. Untuk membina anak-anak, strategi komunikasi persuasif yang tepat dan efektif diperlukan untuk membimbing anak-anak marjinal di komunitas ini.

Strategi komunikasi persuasif yang digunakan sangat mempengaruhi keberhasilan proses komunikasi. Dengan kata lain, menggunakan strategi komunikasi yang tepat sangat memungkinkan seseorang berkomunikasi dengan sukses sehingga setiap pesan yang mereka kirimkan dapat dipahami dengan baik (Laurens et al., 2024). Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh para relawan di Komunitas Lensa Anak Terminal dalam membangun kreativitas anak marjinal di Depok.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Komunikasi

Strategi Komunikasi adalah sebuah konsep yang terdiri dari dua kosa kata, yakni strategi dan komunikasi. Strategi dapat diterjemahkan sebagai suatu pola atau perencanaan yang menggabungkan tujuan organisasi, kebijakan-kebijakan, dan rangkaian aksi yang terpadu (Quinn & Mintzberg, 1991). Strategi komunikasi merupakan hubungan dengan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan (Putra et al., 2022).

Menurut Effendy (1984), strategi komunikasi adalah perencanaan atau planning dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang hanya dapat dicapai melalui taktik operasional. Sebuah strategi komunikasi hendaknya mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan khalayak sasaran. Sementara itu, strategi komunikasi didefinisikan sebagai penggunaan kombinasi faset-faset komunikasi dimana termasuk di dalamnya frekuensi komunikasi, formalitas komunikasi, isi komunikasi, saluran komunikasi.

Tujuan Strategi Komunikasi

Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett (Effendy, 2015), tujuan sentral strategi komunikasi adalah: ***To Secure Understanding***: untuk memastikan bahwa komunikan paham pesan yang diterimanya. ***To Establish Acceptance***: apabila komunikan telah menerima pesan maka penerimaan itu harus dibimbing. Hal ini agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh komunikan. ***To Motive Action***: Setelah komunikan memahami dan menyadari pesan yang disampaikan komunikator, pesan harus memotivasi komunikan untuk bertindak atau berperilaku sesuai dengannya (Widyanto et al., 2022).

Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif merupakan proses komunikasi manusia yang mengarah pada perubahan sikap dan menggerakkan sebuah tindakan. Mengutip Edwin P. Bettinghaus, komunikasi persuasive menitik beratkan pada proses komunikasi yang menggugah kesadaran penerima pesan (Hendri, 2019). Dengan kata lain, agar komunikasi tersebut bersifat persuasif, komunikasi seharusnya mengandung upaya yang dilakukan oleh seseorang dengan sadar dengan tujuan untuk mengubah perilaku orang lain atau sekelompok orang dengan menyampaikan beberapa pesan.

Menurut (Sisterikoyasa & Aji, 2021), komunikasi persuasif adalah bagian yang paling efektif karena mencakup gaya bicara, intonasi, pilihan kata, dan gerak-gerik. Ini adalah cara untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan mempengaruhi mereka, mempengaruhi mereka, atau mengubah perilaku mereka sesuai keinginan kita.

Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball Roseach (dalam Hendri, 2019) mengemukakan tiga strategi komunikasi persuasif, yaitu: **(1) Strategi Psikodinamika**: strategi ini fokus pada faktor emosional atau faktor kognitif manusia. Salah satu asumsi yang mendasarinya adalah faktor-faktor kognitif yang sangat berpengaruh besar pada

perilaku manusia. Pesan yang efektif akan mampu mengubah psikologis individu dengan cara-cara tertentu, dimana sasaran akan merespon secara terbuka dengan bentuk perilaku seperti yang diinginkan persuader. Dengan kata lain, komunikasi persuasif yang efektif terletak pada tentang belajar mengenai hal yang baru, dengan dasar informasi yang diberikan oleh persuader. Asumsi tersebut akan mengubah struktur internal psikologis individu, seperti kebutuhan, rasa takut, sikap, dan lain-lain yang hasilnya tampak pada perilaku yang terlihat. **(2) Strategi Sosiokultural:** strategi persuasif sosiokultural menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan luar dari individu. Ini merupakan salah satu strategi yang digunakan persuader dalam memengaruhi orang yang dipersuasif. Perilaku dari orang yang dipersuasi dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sesama teman maupun lingkungan kerja. Faktor lingkungan seperti ini harus dapat diperhatikan persuader sebelum mempersuasif orang yang dipersuasif tersebut. **(3) Strategi *the Meaning of Construction*:** strategi ini menekankan pada permainan kata. Bahasa sebagai medium penyampai kata-kata persuasi dimodifikasi sedemikian rupa hingga menarik perhatian persuade. Dalam iklan, *tagline* atau slogan merupakan bentuk strategi ini (Panjaitan & Maimunah, 2022).

Anak Marjinal

Anak marginal merupakan anak yang tinggal di lingkungan masyarakat marginal atau lahir dari keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat marginal. Anak marginal adalah anak yang merupakan bagian dari masyarakat marginal serta tergolong kurang beruntung karena faktor ekonomi, perbedaan ras, keterbatasan fisik atau gender. Sandora (2019) mengemukakan bahwa varietas keadaan anak marginal dapat diperhatikan dari ragam dan bentuk status ekonomi, lokasi geografis tempat tinggal suatu kelompok masyarakat, ataupun dari kondisi sosial keluarga serta latar belakang pendidikan. Singkatnya, kondisi anak marginal dikategorikan dalam tiga hal yang meliputi: kondisi geografis, kondisi ekonomis, dan kondisi sosial.

Kreativitas Fotografi

Kreativitas fotografi merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu kerativitas dan fotografi. Secara harfiah dapat dijelaskan bahwa kemampuan mengolah seni fotografi dengan mengkolaborasi ide dan imajinasi. Melalui aktivitas seni menurut Setiawan (2022) dapat meningkatkan kreativitas dan daya cipta individu dan orisinal. Dibutuhkan kreativitas untuk mengubah ide-ide yang sudah dikenal menjadi ide-ide baru. suatu pemikiran baru tercipta dengan menggabungkan dua konsep yang sudah ada sebelumnya. Menurut Fakhriyani (2016) kreativitas adalah kapasitas sebagai kemampuan untuk menciptakan bentuk-bentuk baru, menawarkan ide-ide baru untuk memecahkan masalah, atau menghubungkan elemen dan elemen baru.

Suryana (2020) menyatakan bahwa salah satu area perkembangan yang paling penting adalah pengembangan kreativitas pada anak usia dini. Kreativitas adalah hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya untuk mengembangkan solusi dan barang baru. Imajinasi dan fantasi anak-anak didorong dan distimulasi oleh konsep-konsep yang

mengelilingi mereka. Penggunaan taktik yang sesuai dengan kemampuan anak usia dini perlu digunakan untuk menumbuhkan kreativitas anak. Etchutambe (2020) menyatakan bahwa anak-anak yang kreatif adalah mereka yang memiliki sejumlah besar ide atau solusi untuk masalah, meningkatkan dan memodifikasi ide, pemikiran atau produk orang lain dan tidak takut menjadi berbeda. Seni fotografi adalah perpaduan antara seni dan teknologi. Untuk memberikan karakter dan keindahan pada hasil visualnya, proses teknologi harus disesuaikan dengan berbagai nilai estetika yang tidak tercakup dalam fotografi. Menurut Herlina (2004), seni fotografi merupakan karya seni yang kompleks dan media gambar yang juga mengandung makna dan pesan.

Teori Penetrasi Sosial

Griffin (2018) mengemukakan pendapat bahwa definisi dari Teori Penetrasi Sosial yaitu proses pengembangan keintiman yang lebih dalam dengan orang lain melalui saling keterbukaan dan merupakan bentuk lain dari keterbukaan terhadap yang lainnya. Teori ini berpendapat bahwa setiap orang memiliki suatu sistem yang sangat terorganisir mengenai informasi yang diketahui oleh diri mereka sendiri dan orang lain (Littlejohn et al., 2017).

Teori Penetrasi Sosial merupakan suatu perkembangan hubungan yang dimulai dari tingkatan paling awal hingga tingkat yang lebih intim. Dapat diartikan pula bahwa definisi teori ini mengartikan sebagai sebuah model yang memperlihatkan adanya perkembangan dari sebuah hubungan yang dimulai dari satu individu saling mengenal individu yang lain melalui tahap pengungkapan informasi.

Proses keterbukaan ini dapat berkembang semakin dalam dan semakin percaya secara bertahap seiring dengan waktu yang digunakan untuk memperkenalkan diri lebih dalam atas satu sama lain. Teori ini juga cocok dengan pengungkapan diri dengan dinamika penguatan, dengan demikian ketika orang-orang menerima penguatan positif, seseorang itu akan mengungkapkan lebih banyak tentang dirinya sendiri, terutama mengenai pribadi atau benda intim (Altman & Taylor, 1973). Proses ini akan meningkat jika kedua belah pihak merasakan hal positif dari hubungan yang dibangun. Pada akhirnya akan menghasilkan keinginan yang lebih besar untuk dapat mengetahui atau mengenal seseorang lebih dalam hingga mencapai inti dari kepribadian seseorang

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivis. Pengambilan data dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara mendalam. Peneliti melakukan tahap persiapan penelitian dengan mengobservasi lalu menghubungi subjek untuk menanyakan kesediaan subjek untuk melakukan wawancara. Observasi dalam penelitian ini dengan melakukan pengamatan langsung di Sekolah Master Kota Depok, karena di sanalah para anak marjinal dalam Komunitas Lensa Anak Terminal dikumpulkan untuk diberi arahan sebelum didampingi oleh relawan

memotret di sekitar Terminal, Pasar Kemiri, Stasiun Depok Baru, Terminal Margonda atau di sekitar lampu merah Margonda.

Subjek penelitian ini adalah tiga orang relawan Komunitas Lensa Anak Terminal yang terdiri dari *founder*, ketua dan mentor yang bersedia untuk diwawancarai. Setelah subjek setuju kemudian peneliti menyusun daftar pertanyaan. Selain subjek terdapat tiga informan tambahan yaitu anak marjinal untuk memvalidasi data yang sudah disampaikan dari tiga relawan tersebut. Kemudian, dalam tahap pelaksanaan penelitian, peneliti meminta izin kepada subjek dan informan tambahan bahwa wawancara tersebut direkam. Setelah pelaksanaan wawancara, peneliti menganalisis data yang diperoleh dan menyusunnya menjadi laporan penelitian yang bersifat naratif. Deskripsi subjek digambarkan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1: Data Informan

Nama (Inisial)	Usia	Keterangan
Informan 1	-	Relawan (<i>founder</i> komunitas)
Informan 2	-	Relawan (ketua komunitas)
Informan 3	-	Relawan (Mentor Fotografi)
Informan 4	8 thn	Anak marjinal (informan tambahan)
Informan 5	15 thn	Anak marjinal (informan tambahan)
Informan 6	9 thn	Anak marjinal (informan tambahan)

(Sumber: Peneliti, 2023)

HASIL DAN DISKUSI

Komunikasi Relawan dalam Berinteraksi dengan Anak Marjinal

Tujuan sentral komunikasi adalah: *To Secure Understanding*: untuk memastikan bahwa komunikan paham pesan yang diterimanya. *To Establish Acceptance*: apabila komunikan telah menerima pesan maka penerimaan itu harus dibimbing. Hal ini agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh komunikan. *To Motive Action*: Setelah komunikan memahami dan menyadari pesan yang disampaikan komunikator, pesan harus memotivasi komunikan untuk bertindak atau berperilaku sesuai dengannya.

Cara pendekatan subjek memiliki jawaban yang unik ketika peneliti menanyakan bagaimana langkah relawan untuk bisa mendapatkan perhatian agar tujuan sentral dari komunikasi dengan anak marjinal bisa tercapai. Cara berkomunikasi yang dilakukan tentu dengan bahasa yang udah dipahami, kemudian menghadirkan perasaan yang tulus dan jujur serta kepribadian yang menyenangkan sehingga membangun ikatan melalui interaksi dari waktu ke waktu bersama anak anak marjinal. Motivasi bisa muncul karena ada ikatan interaksi yang kuat.

Strategi Komunikasi Persuasif Relawan dalam Meningkatkan Kreativitas Fotografi Anak Marjinal

Strategi komunikasi persuasif memiliki tiga bentuk, yang mana ketiga strategi tersebut digunakan oleh para relawan di Komunitas Lensa Anak Terminal dalam meningkatkan kreativitas fotografi peserta komunitas.

1. Strategi Psikodinamika

Strategi ini fokus pada faktor emosional atau faktor kognitif manusia. *Founder* Komunitas Lensa Anak Terminal menekankan bahwasanya Komunitas Lensa Anak Terminal ini ada untuk mengajarkan anak marjinal yang tinggal di sekitar terminal dan sekolah master agar terus berkarya. Cara pemberdayaan komunitas ini adalah dengan memberikan materi pembelajaran seperti bagaimana cara memotret dengan baik lalu mendapatkan respon yang baik merupakan sebuah kebahagiaan tersendiri tatkala melihat adanya antusias terhadap pembelajaran yang diberikan.

Relawan dari Komunitas Lensa Anak Terminal melakukan pendekatan kognitif melalui strategi persuasif sebagai hasil dari proses kreatif visual yang diperoleh oleh anak marjinal yang hidup di sekitaran terminal dan Sekolah Master Kota Depok. Melalui pendekatan ini, Komunitas Lensa Anak Terminal menggunakan media kelompok untuk memperoleh perubahan yang signifikan terhadap perilaku anak marjinal. Hakikat dari strategi psikodinamika ini bertujuan untuk mempersuasifkan pesan agar efektif dan mampu mengubah fungsi psikologis individual anak marjinal dari yang awalnya cukup sulit untuk menerima materi pembelajaran menjadi antusias melalui faktor kognitif.

2. Strategi Sosiokultural

Strategi sosiokultural menjabarkan bahwasanya tingkah laku manusia didasari serta dibentuk oleh lingkungan yang ada disekitarnya. Hal ini yang menjadi salah satu strategi yang digunakan oleh relawan di Komunitas Lensa Anak Terminal dalam meningkatkan kreativitas fotografi anak marjinal yang hidup di sekitaran sekolah master dan terminal Kota Depok. Strategi sosiokultural ini memiliki asumsi: perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan dari luar dirinya. Strategi sosiokultural ini dinilai cukup efektif untuk mengubah perilaku anak marjinal yang tergabung di dalam Komunitas Lensa Anak Terminal.

Strategi sosiokultural yang efektif dibutuhkan karena pesan persuasif menekankan kepada struktur internal jiwa mengenai aturan-aturan bagi pelaku sosial serta aturan saat bertindak. Dalam hal ini, Informan 1 selalu mengikuti perkembangan pada peserta di Komunitas Lensa Anak Terminal. Bermula dari anak marjinal yang sebelumnya tidak pernah menyentuh benda elektronik bernama kamera hingga dipercaya untuk memotret dan karyanya diikutsertakan dalam berbagai ajang lomba fotografi. Alasan kenapa Informan 1 pada awalnya menggunakan Sekolah Master sebagai tempat pembelajaran dikarenakan sekolah master tersebut digunakan sebagai bentuk fasilitas dimana para relawan dapat menggunakan ruang untuk kelas.

Di Komunitas Lensa Anak Terminal, para relawan menggunakan dua bentuk pembelajaran yang telah diterapkan. Pertama adalah kelas wawasan yang butuh sebuah

ruangan. Sementara untuk kelas eksplorasi, para relawan menggunakan tempat-tempat terbuka di sekitaran terminal Kota Depok seperti jalan raya, Stasiun Depok Baru, Pasar Kemirimuka yang menjadi tempat praktik eksplorasi untuk karya visual baik berupa pengambilan gambar atau cerita.

Di sisi lain, Informan 2 menuturkan cara agar setiap kegiatan di lingkungan Komunitas Lensa Anak Terminal bisa kondusif adalah dengan mengadakan praktik eksplorasi dan menggunakan sebuah trik agar peserta di Komunitas Lensa Anak Terminal ini mau mengikuti arahan yang diberikan. Trik yang digunakan adalah trik memancing menggunakan sebuah objek agar imajinasi para anak marjinal dapat berkembang.

Sementara itu, informan 3 menuturkan agar terciptanya lingkungan belajar yang kondusif di lingkungan sekitar Sekolah Master dan Terminal Kota Depok adalah dengan membuat suasana yang aman dan memberikan materi yang menyenangkan untuk adik-adik peserta di Komunitas Lensa Anak Terminal. Hal tersebut dibenarkan juga oleh Intan selaku peserta dari Komunitas Lensa Anak Terminal.

3. Strategi *the Meaning of Construction*

Dalam strategi ini, relawan berusaha memanipulasi sebuah makna agar dapat memberikan defenisi yang mudah dipahami dan diterima oleh orang yang dipersuasi. Relawan memberikan perumpamaan terhadap suatu makna tanpa mengurangi arti dari pengertian itu sendiri. Dengan kata lain, relawan di Komunitas Lensa Anak Terminal memberikan edukasi dengan sederhana kepada adik-adik yang tergabung di dalam komunitas. Prinsip strategi ini menitik beratkan pada permainan kata-kata yang pada akhirnya mampu menarik perhatian persuade. Para relawan juga memberikan kiasan terhadap sebuah makna tanpa mengubah atau mengurangi pengertian yang sebenarnya. Marvin L. Defleur dan Sandra J. Ball Rokeach memberikan asumsi bahwasanya kata-kata tersebut dapat dimanipulasi dengan menciptakan makna yang baru. Makna tersebut tidak hanya dibentuk serta diciptakan melalui satu cara saja. Implementasi simbol seperti kata-kata dan bahasa dapat menarik pemahaman individu mengenai makna tersebut. Implementasi simbol seperti kata-kata dan bahasa dapat menarik pemahaman individu mengenai makna tersebut. Dari ketiga informan yang telah diwawancarai, relawan di Komunitas Lensa Anak Terminal ini menggunakan teori strategi komunikasi persuasif ini karena untuk membangun kreativitas fotografi anak marjinal yang tergabung di dalam komunitas ini dibutuhkan strategi untuk mempersuasifkan orang lain.

Seperti halnya yang dilakukan oleh Informan 1 yang mengaku bersikap terbuka namun ketika memberitahu sesuatu kepada adik-adik yang merupakan peserta dari Komunitas Lensa Anak Terminal, Setyo biasanya akan menggunakan tutur kata yang sekiranya bisa diterima dan dipahami oleh anak marjinal tersebut. Selain itu, untuk memotivasi adik-adik di Komunitas Lensa Anak Terminal adalah dengan cara mendapatkan perhatian dan membangun ikatan melalui proses interaksi agar semakin menumbuhkan rasa antusias terhadap pembelajaran yang diberikan. Dalam melakukan pengajaran terhadap anak marjinal yang tergabung dalam Komunitas Lensa Anak Terminal, tentu saja tidak semudah yang dibayangkan.

Terdapat tantangan tersendiri seperti beberapa anak yang tidak mau diatur saat diberi materi serta bertindak sesukanya. Pada kasus ini, Informan 2 mengaku bahwa

kesabarannya sering diuji dan untuk mempersuasifkan anak marjinal. Beruntung, Informan 2 adalah tipikal orang yang tidak mudah untuk merasa marah. Sementara itu, Informan 3 mengaku bahwa agar adik-adik ini mengerti terhadap materi yang diberikan, biasanya Informan 3 akan memberikan contoh terlebih dahulu dan menggunakan kata-kata yang mampu dipahami oleh peserta di Komunitas Lensa Anak Terminal.

Teori Penetrasi Sosial Para Relawan dalam Membangun Kreativitas Anak Marjinal di Komunitas Lensa Anak Terminal

Teori penetrasi sosial merupakan tahapan hubungan yang bergerak dari tingkat paling dangkal sampai ke tingkat yang sifatnya lebih pribadi. Dalam hal ini, relawan di Komunitas Lensa Anak Terminal juga menggunakan teori penetrasi sosial dalam membangun kreativitas fotografi anak marjinal yang tinggal di sekitaran terminal dan sekolah master Kota Depok. Tahapan penetrasi sosial yang dilalui oleh para relawan seperti:

1. Tahapan orientasi

Merupakan tahap perkenalan *founder* pertama kali mengunjungi sekolah master kemudian mengajak beberapa anak marjinal untuk memotret di sekitar Pasar Kemirimuka Kota Depok. Hal yang pertama dilakukan selain memperkenalkan diri adalah maksud kedatangannya yang langsung mengajarkan serta mempercayakan anak marjinal untuk mengalungi dan memotret menggunakan kamera. Komunitas Lensa Anak Terminal mengisi kekosongan terhadap kurangnya perhatian pemerintah dalam pendidikan di daerah Kota Depok, *founder* juga ingin memperjuangkan emansipasi kaum marjinal dan perlindungan anak. Tidak berbeda jauh dengan Informan 2, sewaktu pertama kali memutuskan untuk bergabung di Komunitas Lensa Anak Terminal dengan percaya diri dan semangat memperkenalkan dirinya serta antusias mengikuti kegiatan di komunitas ini bersama anak marjinal. Informan 3 mengaku, pertemuan pertamanya dengan adik-adik di Komunitas Lensa Anak Terminal merupakan sebuah pertemuan yang sangat membekas dalam ingatannya. Informan 3 yang merupakan salah satu mentor fotografi di Komunitas Lensa Anak Terminal.

2. Tahapan Pertukaran Efek Eksploratif

Pada tahap ini, muncul keterbukaan yang lebih dalam. Seperti Informan 1 Utama yang sebelum memutuskan untuk mendirikan Komunitas Lensa Anak Terminal memilih untuk bertemu dengan orang tua anak marjinal yang saat ini menjadi peserta di komunitas untuk meminta izin agar anaknya diperbolehkan bergabung di Komunitas Lensa Anak Terminal. Sementara itu, Informan 2 menuturkan bahwa di pertemuan kedua, ia sudah bisa mengenal hampir semua peserta komunitas. Di sisi lain, Informan 3 menjabarkan bahwa saat ia bergabung di komunitas ini pertama kali saat ada sesi kelas wawasan. Maka dari itu, Informan 3 dengan sabar mengajari anak-anak marjinal itu untuk mengasah kreativitas mereka melalui coretan gambar di atas kertas kosong.

3. Pertukaran Afektif

Pada tahap ini ditandai dengan munculnya hubungan persahabatan yang dekat. Seperti Informan 1 yang setiap memberikan materi pembelajaran baru selalu mendapat respon baik dari anak marjinal yang antusias mengikuti setiap agenda kelas. Tahap pertukaran afektif ini juga dirasakan oleh Informan 2 dan Informan 3 ketika beberapa minggu sudah mereka lewati dengan pertemuan bersama adik-adik di Komunitas Lensa Anak Terminal ini.

4. Tahap Pertukaran Stabil

Tahap ini berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara lebih terbuka dan spontanitas tanpa adanya keraguan. Layaknya Informan 1 yang mengajarkan teknik fotografi kepada para peserta di Komunitas Lensa Anak Terminal agar bisa mendapatkan hasil foto yang bagus dan pantas untuk dibukukan, dibawa ikut perlombaan fotografi ajang nasional dan internasional serta diikutsertakan dalam pameran. Sementara itu, Informan 2 menuturkan bahwa ia memang sudah merasa diterima dengan baik dan dijadikan sahabat oleh adik-adik di Komunitas Lensa Anak Terminal. Sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap Zolanda, ia mengaku kerap dijadikan tempat berkeluh kesah oleh para adik-adik peserta komunitas.

Hakikatnya, komunikasi antara relawan dengan anak marjinal di Komunitas Lensa Anak Terminal merupakan kunci yang akan membentuk kepribadian anak marjinal. Strategi komunikasi yang tidak tepat tentu saja akan menghasilkan respon yang berbeda pula. Anak marjinal bisa saja menjadi lebih pemberontak atau bahkan menarik diri. Relawan di Komunitas Lensa Anak Terminal adalah sekelompok orang yang dipercaya bisa memberikan pengaruh yang baik untuk anak-anak pranata sosial tersebut. Selain strategi, perlu adanya penetrasi sosial untuk mengetahui komunikasi yang semula bersifat superfisial menjadi lebih dekat sesuai dengan konsep analogi kulit bawang. Teori penetrasi sosial juga menggambarkan bahwa untuk mampu mempersuasifkan anak marjinal diperlukan tahapan-tahapan agar para relawan mampu membangun kreativitas fotografi anak marjinal tersebut. Relawan di Komunitas Lensa Anak Terminal menggunakan tiga strategi komunikasi persuasif guna mempengaruhi, membujuk, merayu, meyakinkan dan memotivasi anak marjinal yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Melvin D. Fleur dan Sandra J. Rokeach 2018 yaitu strategi psikodinamika, strategi sosiokultural dan strategi *the meaning of construction*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Relawan Komunitas Lensa Anak Terminal menggunakan tiga strategi untuk bisa mempengaruhi anak marjinal agar meningkatkan kreativitas fotografinya. Strategi tersebut meliputi *Strategi Psikodinamika*, *Strategi Sosiokultural* dan *Strategi the Meaning of Construction*. Strategi ini berhasil untuk memotivasi anak marjinal untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas fotografi yang telah diajarkan oleh para relawan di Komunitas Lensa Anak Terminal. Relawan Komunitas Lensa Anak Terminal juga menerapkan Teori Penetrasi Sosial untuk mempersuasifkan anak marjinal dalam meningkatkan kreativitas. Tahapan dalam teori penetrasi sosial tersebut meliputi Tahapan Orientasi berupa pengenalan, kemudian Tahapan Pertukaran Efek. Pada tahap awal dimulai terjadinya keterikatan namun tidak cukup intens. Selanjutnya Tahapan Afektif yang ditandai dengan munculnya rasa persahabatan antar relawan dengan peserta Komunitas Lensa Anak Terminal dan Tahap Pertukaran Stabil yang ditandai dengan kedekatan lebih intim, lebih terbuka dan lebih spontanitas antara relawan Komunitas Lensa Anak Terminal dengan anak marjinal.

REFERENSI

- Altman, I., & Taylor, D. (1973). *Social Penetration: The Advance of Interpersonal Relationship*. Irvington Publishers.
- Astriya, B. R. I., & Kuntoro, S. A. (2015). Pengembangan kreativitas dan minat belajar anak usia 3-4 tahun melalui permainan konstruktif. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 131. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6329>
- Effendy, O. U. (1984). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2015). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Etchutambe, I. B. N.-. (2020). Engagement in Craft and the Development of Creative Skills among 6 – 13 Years Old Children. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 9–22. <https://doi.org/10.9734/ajess/2020/v12i330311>
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Madura: Universitas Islam Madura*, 4(2).
- Griffin, E. (2018). *A First Look at Communication Theory* (10th Edition). McGraw-Hill.
- Hendri, E. (2019). *Komunikasi persuasif: pendekatan dan strategi*. Remaja Rosakarya.
- Herlina, Y. (2004). KREATIVITAS DALAM SENI FOTOGRAFI. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 5(2).
- Kompas. (2010, August 18). *Anak Marjinal Tak Cocok Sekolah Formal* . <https://Edukasi.Kompas.Com>.
<https://edukasi.kompas.com/read/2010/08/18/21201160/~Edukasi~News>
- Laurens, Ohorella, N. R., Prihantoro, E., Harianto, F., & Dyah, S. (2024). Communication Between Counseling Teachers and Students in Assistance and Counseling in the New Normal Era. . *Proceeding Book of Aspikom International Communication Conference (Aiccon) Grounding Communications for Sustainable Development Towards the Digital 5.0 Era*.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION* (Eleventh Edition). Waveland Press, Inc.
- Panjaitan, B. S., & Maimunah. (2022). ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN AKADEMI KOMUNIKASI MEDIA RADIO DAN TV JAKARTA DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS SWOT. *BroadComm*, 4(1), 69–79. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v4i1.236>
- Putra, K. A. N. R., Ohorella, N. R., & Prihantoro, E. (2022). WEDDING ORGANIZER MARKETING COMMUNICATION STRATEGY @NGANTENAN.YUK THROUGH INSTAGRAM SOCIAL MEDIA. *Journal of Digital Media Communication*, 1(2), 69–78. <https://doi.org/10.35760/dimedcom.2022.v1i2.7421>
- Quinn, B., & Mintzberq, H. (1991). *The Strategy: Process, Concepts, Contents, Cases*. Prentice Hal.
- Sandora, M. (2019). Konsep pendidkan anak marginal dalam perspektif pendidikan berbasis masyarakat . *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 2(18), 196–216.
- Setiawan. (2022). Memaknai Kecerdasan melalui Aktivitas Seni: Analisis Kualitatif Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4507–4518.
- Sisterikoyasa, W., & Aji, G. G. (2021). Komunikasi Persuasif Insan Genre Sebagai Strategi Preventif Pernikahan Dini Pada Kalangan Remaja di Kabupaten Ponorogo

- . *The Commercium*, 4(02), 70–82.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/41633>
- Suryana, D. (2020). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Prenadamedia Group.
- Widyanto, G., Putri, N. A., & Putri, N. A. (2022). ANALISIS STRATEGI KEMNAKER RI DALAM MERESPON TERJADINYA KRISIS BERDASARKAN TEORI SCCT (Studi Kasus Penolakan Penerbitan Permenaker RI Nomor 2 Tahun 2022 tentang Tata Cara dan Persyaratan Pembayaran Manfaat Jaminan Hari Tua). *BroadComm*, 4(2), 40–50. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v4i2.241>